

**PENERAPAN LITERASI MEMBACA
UNTUK MENINGKATKAN DAYA PIKIR
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 WAE RI'I**

**Dionisius Diki Berdin, Bernardus Tube,
Stanislaus Hermaditoyo**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
email: dikyberdin@gmail.com, bernardustube.pbsi@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Wae Ri'i pada bulan Mei 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan literasi membaca untuk meningkatkan daya pikir peserta didik SMPN 1 Wae Ri'i. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Wae Ri'i. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan Literasi Membaca dalam meningkatkan Daya Pikir Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada kedua siklus mengalami perkembangan dan peningkatan yang lebih baik dibandingkan hasil yang diperoleh pada siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan nilai yang didapatkan oleh masing-masing peserta didik pada kedua siklus. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata membaca peserta didik yaitu pada siklus I nilai rata-ratanya 66,7% dan pada tindakan siklus II nilai rata-rata 75,6%. Berdasarkan peningkatan tersebut, persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I: 31% dan pada siklus II persentasenya menjadi 93% dari 29 peserta didik. Dengan demikian menunjukkan bahwa penerapan literasi membaca untuk meningkatkan daya pikir peserta didik SMPN 1 Wae Ri'i berpengaruh besar terhadap perkembangan dan peningkatan hasil belajar peserta didik SMPN 1 Wae Ri'i.

Kata Kunci: literasi, membaca, dan daya pikir

Abstract

This research was conducted at SMPN 1 Wae Ri'i in May 2022. The purpose of this study was to determine the application of reading literacy to improve the thinking power of students at SMPN 1 Wae Ri'i. This type of research is classroom action research (CAR) with a quantitative approach. The subjects of this study were seventh-grade students of SMPN 1 Wae Ri'i. While the object of this research is the application of Reading Literacy in improving the Thinking Power of VII graders of SMP Negeri 1 Wae Ri'i. The results of this study indicate that the learning

outcomes obtained by students in both cycles have developed and improved better than the results obtained in cycle I. This can be evidenced by the comparison of the scores obtained by each student in both cycles. This increase can be seen in the average reading value of students, namely in the first cycle the average value is 66.7% and in the second cycle, the average value is 75.6%. Based on this increase, the percentage of completeness also increased from the first cycle: 31% and in the second cycle, the percentage became 93% from 29 students. Thus, it shows that the application of reading literacy to improve the thinking power of students of SMPN 1 Wae Ri'i has a major influence on the development and improvement of learning outcomes of students of SMPN 1 Wae Ri'i.

Keywords: *reading, literacy, and thinking power*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pembentukan manusia tuntutan dan petunjuk yang tepat di sepanjang kehidupan, melalui upaya yang langsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugasnya kelak dalam masyarakat. Upaya ini akan berhasil jika guru mampu mendorongnya dan mengarahkan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kreatifitas, pengetahuan dan keterampilan, termasuk *keterampilan dalam berliterasi*, dituntut agar mampu menumbuhkan keterampilan dalam membaca. Upaya pendidik di sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan setiap pendidik terhadap literasi membaca. Pendidikan di Indonesia semakin sadar bahwa kemajuan dan keunggulan sebuah keterampilan dasar dari seorang pendidik dapat ditentukan oleh adanya kemampuan berliterasi baik.

Salah satu hal yang paling utama dalam pembelajaran adalah belajar berbahasa. Dalam dunia berbahasa itu sendiri, ada satu hal penting dari empat jenis komponen berbahasa. Salah satu dari komponen itu adalah *membaca*. Penerapan literasi membaca di sekolah mempunyai pengaruh penting bagi sekolah dan peserta didik. Penulis memberikan gambaran tentang berliterasi terlebih khusus dalam literasi membaca.

Literasi terus digunakan sebagai keanggotaan di dalam kelas atas sebagian besar dunia. Thomas (2014: 6) berpendapat bahwa literasi merupakan sebuah alat kunci untuk perubahan sosial, untuk pemberdayaan tertindas. Pandangan mengenai literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi mempunyai pengaruh penting baik di kalangan peserta didik maupun di kalangan sosial masyarakat. Alasannya karena dapat membawahkan perubahan sosial bagi semua kalangan. Salah satu contohnya yaitu, peserta didik dapat memahami isi dalam sebuah teks bacaan. Sebaliknya di kalangan masyarakat juga bisa memahami informasi melalui membaca.

Berliterasi dipahami sebagai kemampuan, salah satu dari kemampuan berliterasi itu adalah kemampuan dalam membaca. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa sehingga diproses menjadi menjadi sebuah pengertian. Literasi juga menjadi gerakan bagi pegiat pendidikan. Kemampuan literasi juga difokuskan menjadi salah satu penilaian terhadap peserta didik. Literasi pada umumnya bukan hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik isi bacaan tersebut. Literasi sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan daya pikir peserta didik.

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf –huruf menurut alfabet Latin. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca *reading comprehension*. Membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengalaman huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses pengubahan, setelah tahap pengubahan tersebut dikuasai siswa secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan Alek (2011:74).

Adapun pendapat Tarigan (Alek 2011: 74) tentang membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di capaikan

penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sementara itu, Finochiaro dan Bunomo 1973 (Alek 2011: 74) mengatakan bahwa membaca ialah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tulisan. Konsep membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami isi dalam sebuah bacaan, yang disampaikan dalam sebuah tulisan

Praktik membaca di sekolah cenderung terhenti pada level dangkal, tetapi sebagian guru membanggakannya. Level minimalis itu adalah peserta didik dapat mengenal bentuk dan bunyi huruf, suku kata, kata, dan kalimat tertulis; sebuah capaian yang pada umumnya terjadi pada masa awal belajar membaca Poster dan Hernacki (Florianus, 2019: 72). Hal ini dapat disimpulkan bahwa target guru hanya membuat peserta didik mampu membaca. dalam ini juga belum mengetahui bagaimana guru mampu membuat peserta didik lebih meningkat bagaimana peserta didik itu sendiri tertarik dengan literasi membaca atau bisa mengajak peserta didik untuk memahami apa manfaat dari belajar membaca, seperti; (1) Bisa mengembangkan bakat atau kemampuan dalam berliterasi, salah satunya dalam literasi membaca. (2) Membaca dapat mengembangkan daya pikir siswa atau bagaimana siswa mampu mengerti bagaimana isi dalam bacaan. (3) Pentingnya literasi juga dapat yang tertanam dalam diri peserta didik dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan untuk memahami isi bacaan atau memahami isi informasi dari sebuah tulisan yang di baca. (4) Dapat membantu peserta didik agar menginterpretasikan (menafsirkan) simbol-simbol tulisan dengan baik.

Menurut Kemp 2000 (Eka Haryanti 2019: 24) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta cultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud dan tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara komunitas dan kultur wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis

dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan cultural.

Jenis-Jenis Literasi

Waskim (2017:1) dijelaskan bahwa jenis-jenis meliputi: Literasi Dasar (*Basik Literacy*), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*conting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media rado, media televise), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gambling saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

Literacy Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti Lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*computer literacy*) yang di dalamnya

mencakup mencakup kehidupan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengolah data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi, karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televise, maupun internet harusnya terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

LANDASAN TEORI

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler. Kokurikuler, dengan ekstrakurikuler. Pelaksanaan dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan literasi keluarga dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya bagi literasi, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling, memberikan teladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.

Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan literasi masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk literasi.

Pengertian Literasi Baca Tulis

Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek, aksara, dalam arti buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang

dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks ini deklarasi praha pada tahun 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk beradaptasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Pengertian Membaca

Ada beragam pengertian membaca. Dalam pengertian sempit, membaca merupakan kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas membaca dalam proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu Nurhadi (2016: 2).

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca Dalman (2013:4).

Menurut Tarigan 2008 (Dalman, 2013: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan secara dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami simbol atau menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kalimat, kata, dan paragraf yang menjadikan sebuah bacaan yang berisikan pemikiran dari seorang penulis.

Hakikat Membaca

Kridalaksana 1982 (Dahlia Patiung 2016:354) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis. Syarif'ie 1994 (Paitung 2016) menyebutkan hakikat membaca adalah:

1. Pengembangan keterampilan mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan memahami dan mengamati kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah di dapati.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah miliki sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa jenis hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengelola informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indra visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem saraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna.

Tujuan Membaca

Membaca merupakan salah satu hal penting dalam berliterasi. Selain untuk menambah atau meningkatkan daya pikir peserta didik, membaca juga memiliki tujuan penting bagi perkembangan peserta didik (Florianus Dus arifin 2019: 244) menulis tujuan membaca membaca untuk Penumbuhan Budi Pekerti.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, siswa pendidikan dasar dan menengah di negeri ini menghadapi gerakan wajib membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti.

Florianus (2015: 245) mengungkapkan bahwa sejauh ini membaca lewat pembelajaran di sekolah cenderung cepat puas pada level pencapaian yang menurut kebanyakan guru sudah luar biasa. Level pencapaian itu adalah siswa berhasil membaca atau memecahkan simbol-simbol bahasa tulis berupa huruf, kata, kalimat, dan gabungan kalimat pada teks dengan sedikit pemahaman literal atas teks tersebut. Porter dan Hernacki 2013 (Florianis 2015: 245) berpendapat bahwa umumnya perkembangan yang bagus dalam belajar membaca hanya terjadi ketika siswa sudah bisa mengeja dan melafalkan bahasa tulis. Kesuksesan seperti ini rata-rata dicapai pada masa-masa awal belajar membaca. dalam perjalanan

selanjutnya tidak ada lagi progress yang dicapai oleh peserta didik. Dalam konteks ini pembelajaran membaca yang diarahkan yang lebih tinggi, misalnya melatih siswa untuk menggunakan membaca agar dapat berpartisipasi dalam lingkup pemakaian bahasa tulis yang lebih bagus, luput dari perhatian guru. Membaca dalam pembelajaran yang diungkapkan dari dua pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat membuat peserta didik berhasil memperoleh perkembangan potensi diri peserta didik secara utuh.

Dari tujuan pertama membaca di atas yang diungkapkan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2015 di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan penerapan literasi membaca mempunyai pengaruh penting bagi peserta didik sekolah dasar dan pendidik sekolah menengah. Tujuan utama dari pandangan diatas dapat disimpulkan membaca dapat membantu perkembangan peserta didik terlebih khusus dalam penumbuhan budi pekerti.

Manfaat Membaca

Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita tentang berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu sangat diharapkan oleh penulis agar timbul adanya minat pembaca terhadap membaca. Berikut manfaat membaca buku yang dapat kita dapatkan, diantaranya:

1. Dapat menstimulasi mental

Otak merupakan salah satu organ tubuh yang memerlukan latihan agar tetap kuat dan sehat seperti organ tubuh lainnya. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bisa tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik.

2. Dapat mengatasi stress

Setelah seharian melakukan rutinitas harian yang melelahkan, tak jarang hal tersebut dapat memicu timbulnya stress. Dengan melakukan kegiatan membaca yang bisa dilakukan selama beberapa menit dapat membantu menekankan perkembangan hormone kortisol. Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress 67%.

3. Menambah wawasan dan pengetahuan

Dengan membaca buku dapat mengisi kepala kita tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum kita ketahui yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi kita nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, maka kita akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik di masa sekarang maupun dimasa-masa yang akan datang.

4. Dapat menambah kosakata

Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak kita mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum kita ketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa kita gunakan dalam kehidupan keseharian kita. Hal ini tentu saja dapat membantu bagi kita untuk dapat mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain.

5. Dapat meningkatkan kualitas memori

Dengan membaca buku dapat memberikan adili untuk meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang kita baca. Misalnya saja karakter, latar belakang, ambisi, sejarah, maupun berbagai macam unsur atau plot dari setiap alur cerita. Setiap memori dapat membantu untuk mendapat jalur otak serta memperkuat.

6. Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berpikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca. Kita seperti mendapatkan akses atau jalan untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut.

7. Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi

Pada saat membaca buku, kita dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca. Hal ini akan melatih kita untuk dapat juga lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian.

8. Melatih untuk dapat menulis dengan baik

Dengan bertambah kosakata yang kita miliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu kita untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau bahkan lebih baik dari apa yang telah kita baca sebelumnya.

9. Dapat memperluas pemikiran seseorang

Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagai pengalaman dengan orang lain tentang, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu.

10. Dapat meningkatkan hubungan sosial

Kegiatan gemar membaca buku ini juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial manusia, dimana ia bisa lebih mengenai berbagai macam karakteristik, budaya maupun kehidupan sosial suatu masyarakat. Sehingga apabila suatu saat ia berkunjung ke tempat tersebut, ia telah tahu bagaimana cara bersikap untuk menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan kreatif atau intelektual seperti membaca mengalami tingkat penurunan kognitif hingga 32% daripada mereka yang tidak membaca kemudian harinya.

11. Dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar

Seseorang psikolog dari University of Buffalo menyatakan bahwa ketika seseorang sedang membaca buku, hal tersebut dapat membantunya untuk mengidentifikasi karakter dalam buku yang ia baca. Ia akan mengalami lainnya, membaca dapat meningkatkan persahabatan dengan dunia luar.

Jenis-Jenis Membaca

Menurut tarigan 2008 (Dahlia Patiung 2016:357) ditinjau dari segi standar dan tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. Membaca Nyaring (bersuara)

membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid maupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan (1982) dalam Paitung: 2016).

Dari pengertian membaca nyaring (bersuara) tersebut, membaca bersuara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu teks bacaan. Dalam hal ini, menurut Tarigan, (1990) dalam Paitung (2016), bahwa hal pertama yang

di tuntut kepada yaitu untuk dapat memahami makna serta serta perasaan yang terkandung dalam suatu bacaan yang telah dibaca. Untuk itu, pembaca harus memahami lambang-lambang tertulis dalam teks bacaan. Selain itu, seorang pembaca harus efektif menggerakkan bola mata sesuai dengan bacaan tersebut.

2. Membaca Senyap (*Dalam Hati*)

Membaca senyap atau membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berisik, memahami bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Sehubungan membaca dalam hati, menurut Tarigan (1997) dan Haraas (2009) berpendapat bahwa dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, serta garis besar kita dapat membedakannya atas dua jenis kegiatan membaca, yaitu membaca *ekstensif* dan membaca *intensif*.

3. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin. Membaca insentif ini meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

❖ Membaca Survei

Sebelum membaca, kita melihat terlebih dahulu apa yang kita telaah, dengan jalan: a) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang ada dalam buku. b) melihat-lihat, memeriksa, melihat judul-judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan. c) memeriksa, meliputi bagan, skema, outline, buku yang bersangkutan, Tarigan 1994 (dalam Paitung 2016).

❖ Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan (Tarigan 1994). Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu; a) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat. b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan. c) untuk

menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

❖ Membaca Dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, yang tidak mendalam dari bahan bacaan. membaca dangkal dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan pada waktu senggang. Misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti hal karya-karya ilmiah dapat dilakukan dengan santai namun menyenangkan (Broughton dalam Paitung, 2016).

4. *Membaca Intensif*

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua samapai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian teknik membaca intensif (Tarigan 1994 dalam Paitung 2016).

Teknik Membaca

Pada dasarnya membaca bertujuan untuk menemukan informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dahulu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Jadi informasi fokus adalah informasi terpenting atau hal-hal terpenting yang terdapat dalam teks bacaan. Dalam sebuah bacaan, informasi yang kita butuhkan itu adalah informasi fokus.

Tampubolon, 1990 (Dalman, 2013: 15) menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan yaitu: (1) baca pilih (*selecting*), (2) baca lompat (*skipping*), (3) baca layap (*skimming*), dan (4) baca tatap (*scanning*).

Baca pilih ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggapnya relevan atau berisi informasi fokus yang ditentukannya. Selanjutnya, baca lompat, ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian, bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain. Selain menggunakan dua teknik tersebut pembaca dapat mempergunakan teknik baca layap, yaitu

membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Pembaca juga dapat mempergunakan teknik baca tatap, yaitu membaca dengan cepat atau dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi focus yang telah ditentukan. Dalam membaca sebuah buku ataupun bacaan-bacaan yang berisikan informasi penting lainnya pembaca dapat menggunakan keempat teknik di atas untuk lebih teliti dan memahami isi dalam sebuah bacaan yang dibacakan.

Membaca Sesuai dengan Tujuan

Dalman, mengungkapkan dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seseorang pembaca memiliki tujuan membaca yang jelas akan memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Nurhadi, 2004 (Dalman, 2013: 12) juga beberapa jenis tujuan membaca yang tentu menuntut teknik membaca yang tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu; (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang tentang suatu istilah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca seseorang bergantung pada kebutuhan seseorang dalam membutuhkan informasi dan hiburan yang ingin dia dapatkan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara dan berhitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi merupakan bagian yang terpenting dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti menggali informasi dari sebuah tulisan atau media cetak melalui literasi membaca. apa bila literasi tidak diterapkan maka terjadi kesulitan dalam menggali sebuah informasi.

Suarni dkk (2021:55) mengemukakan literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca berpikir dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan reflektif. Suyono dan Haryanto 2011 (Suarni dkk 2021:55) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan di abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 bertumpu pada kemampuan literasi berbasis pada sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat dan martabat kemanusiaan yang kuat Dantes 2017 (Suarni dkk 2021:55).

Pembelajaran literasi Membaca

Hasanah (2018:5) pembelajaran literasi membaca ada, dengan harapan untuk meningkatkan daya baca siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran literasi membaca tidak dapat dilakukan secara instan, namun perlu sebuah perencanaan dan program yang matang. Dalam lingkup sekolah, perlu adanya pengkondisian dan kontroling agar pembelajaran literasi dapat berjalan secara aktif dan peningkatan kemampuan membaca siswa terpantau dan terukur. Yunus Abidin 2018 (Hasanah 2018:5) dalam bukunya pembelajaran literasi menjelaskan tentang penafsiran membaca dalam konsep literasi bahwa membaca adalah sebuah usaha memahami, menggunakan, merefleksi dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca.

Pengertian Literasi Baca Tulis

Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek, aksara, dalam arti buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks ini deklarasi praha pada tahun 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk beradaptasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Pengertian Membaca

Ada beragam pengertian membaca. Dalam pengertian sempit, membaca merupakan kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas membaca dalam proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu Nurhadi (2016: 2).

Bukhari (2010: 3) mengartikan keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang yang belajar bahasa keempat keterampilan tersebut harus diajarkan secara imbang dan integrasi. Membaca dapat diartikan sebagai hal penting karena dapat mendorong pembaca untuk berpikir terhadap suatu bacaan.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca Dalman (2013:4).

Menurut Tarigan 2008 (Dalman, 2013: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan secara dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami simbol atau menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kalimat, kata, dan paragraf yang menjadikan sebuah bacaan yang berisikan pemikiran dari seorang penulis.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Elliot (1991), penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Senada dengan itu, Ary (2010) mengkonsepkan penelitian tindakan adalah melakukan tindakan berdasarkan penelitian dan meneliti tindakan yang diambil. Sementara, Arikunto, dkk (2006:2-3) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan tiga istilah yang digunakan. *Pertama*, penelitian merupakan suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. *Kedua*, tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bentuk siklus. *Ketiga*, kelas menunjuk pada sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama

menerima pelajaran dari guru yang sama pula, bukan hanya dalam pengertian suatu ruang kelas.

Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan peneliti untuk mencermati dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Peneliti juga menggunakan metode tertentu untuk memperoleh data yang bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca peserta didik SMP Negeri 1 Wae Ri'i. Tentu, hasil penelitian PTK dideskripsikan oleh peneliti berdasarkan hasil kerja peserta didik sesuai realitas empiris dalam kelas (Sudaryanto, 1992:62).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber dari mana sebuah data dikumpulkan (Arikunto, 2006). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i, Desa Golo Cador, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai dengan jumlah 29 peserta didik. Sementara itu, objek penelitian ini adalah penerapan Literasi Membaca Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i. Tentu, objek penelitian ini didukung dengan tes kemampuan membaca teks dan hasil observasi dari kinerja peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i. Peneliti memilih tempat penelitian ini dengan alasan telah melakukan pengamatan penelitian awal. Peneliti memiliki pengalaman dan pengamatan saat proses magang dua. Beberapa masalah yang dialami oleh para peserta didik di sekolah ini ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu para peserta didik belum menerapkan literasi membaca mengembaca dan belum memahami aspek-aspek penting dalam membaca yaitu; keterampilan mekanik (urutan lebih rendah) dan keterampilan pemahaman (urutan lebih tinggi), karena kurangnya minat peserta didik dalam membaca sehingga tidak mampu menerapkan literasi membaca baik dalam sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, kemampuan membaca mereka sangatlah rendah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i ketika menerapkan literasi membaca untuk meningkatkan daya pikir peserta didik. Jadwal penelitian ini

secara keseluruhan dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Metode Pengumpulan Data

Tes

Tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan dan alat lain yang dipakai untuk menilai kecakapan, intelegensi, kompetensi yang dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok Arikunto (Wahyuni dan Maureen, 2010). Teknik tes digunakan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik SMP Negeri 1 Wae Ri'i dalam menerapkan literasi membaca di sekolah.

Tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada kedua siklus. Dalam penelitian ini, siswa melaksanakan tugas secara individu, yakni setiap siswa membaca teks yang telah disediakan peneliti. Sementara, penilaian hasil karya peserta didik berdasarkan indikator dalam membaca teks, yakni pemahaman peserta didik dalam membaca teks.

Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap pribadi untuk mengamati tentang suatu hal yang penting. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah data yang dibutuhkan. Teknik observasi ini digunakan sebagai pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses selama pembelajaran berlangsung.

Dengan perkataan lain, peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi. Kegiatan observasi berlangsung selama proses pembelajaran dengan membuat catatan mengenai perilaku siswa, keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam memberi pertanyaan maupun pernyataan, serta kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas. Tentu, sebelum melakukan observasi, peneliti menyediakan lembar observasi sebagai pedoman dalam pengambilan data penelitian.

Wawancara

Menurut Yusuf (2013:372), wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yakni keterampilan membaca teks dengan teknik meniru.

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dan pendidik agar data yang diperoleh menjadi valid. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan fokus sehingga tidak menyimpang dari topik penelitian ini. Artinya, peneliti menggali tentang kesan, pesam, dan pendapat siswa maupun guru terhadap pembelajaran membaca teks.

Tentu, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan terbuka. Artinya, peneliti berpedoman pada pertanyaan wawancara dan tidak dilakukan pada semua subjek penelitian. Peneliti hanya fokus pada subjek, yakni pada siswa yang terlihat menonjol dan tidak aktif dalam kriteria peningkatan hasil pemahaman mengenai penerapan literasi membaca bagi yang mendapat nilai tertinggi, penurunan hasil membaca bagi yang mendapat nilai terendah, sikap positif dalam kegiatan membaca, dan bersikap negatif dalam kegiatan membaca dalam kelas. Aspek yang diungkapkan dalam wawancara terhadap siswa, yakni respon terhadap kegiatan membaca, proses pembelajaran, dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pra Tindakan

Pratindakan dilaksanakan sebelum tindakan siklus I dan II dilakukan. sebelum tindakan kelas dijalankan, peneliti melakukan kegiatan awal yaitu dengan memberikan tes yakni menyuruh peserta didik kelas VII A SMPN 1 Wae Ri'i untuk membaca sebuah teks. Dari hasil kegiatan sebelum melakukan penelitian lanjutan berkaitan masalah yang diangkat dalam judul *Penerapan Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Daya Pikir Peserta Didik Kelas VII A Di SMPN 1 Wae Ri'i*. Dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang menggambarkan penyebab rendahnya kemampuan membaca peserta didik Kelas VII A di SMPN 1 Wae Ri'i. Terlebih khusus ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas, masih banyak peserta didik yang tidak mampu membaca terlebih khusus ketika disuruh memahami isi bacaan yang mereka bacakan, karena rendahnya kegiatan membaca peserta didik dan kurangnya minat membaca peserta didik. Sehingga peserta didik tidak bisa memahami isi bacaan.

Instrument Observasi Pratindakan

No	Hal yang diamati	Jumlah PD	Deskripsi
1	Peserta didik tertib mengikuti pembelajaran (mencermati penjelasan guru, memanfaatkan waktu belajar)	4	Jumlah peserta didik yang tertib mengikuti pembelajaran pada pratindakan ada 4 orang. Dari 29 orang peserta didik yang ada dalam kelas, Bentuk ketertiban yang dilakukan oleh 4 orang peserta didik ini yaitu memanfaatkan waktu dalam belajar, tertib menentukan dan menggunakan cara belajar dengan baik.
2	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru (peserta didik selalu diam, fokus terhadap penjelasan guru)	4	Jumlah peserta didik yang selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik yaitu 4 orang peserta didik. 4 orang peserta didik yang masuk pada aspek kedua ini juga termasuk ke 4 peserta didik pada aspek yang pertama. Bentuk yang dilakukan pada aspek yang kedua ini yaitu peserta didik selalu diam dan fokus terhadap penjelasan guru, tanpa saling mengganggu sesama teman.
3	Keaktifan peserta didik dalam memberi pertanyaan dan pernyataan. (peserta didik menyampaikan apa yang belum paham)	4	4 peserta didik pada aspek ketiga juga merupakan peserta didik yang sama pada aspek pertama dan kedua. Bentuk yang dilakukan pada aspek ketiga ini yaitu peserta didik selalu sampaikan pertanyaan mengenai apa yang belum mereka pahami.

Hasil observasi pra tindakan dapat diketahui dari tiga jenis indikator observasi yaitu: (1) Peserta didik tertib mengikuti pembelajaran (mencermati penjelasan guru, memanfaatkan waktu belajar) (2) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru (peserta didik selalu diam, fokus terhadap penjelasan guru) (3) Keaktifan peserta didik dalam memberi pertanyaan dan pernyataan. (peserta didik menyampaikan apa yang belum paham). Setelah melakukan observasi pada pratindakan, peneliti melakukan tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Rekapitulasi hasil tes siklus I

No	Keterangan	Nilai
----	------------	-------

1	Rata-rata kelas	50,6
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	4
3	Ketuntasan klasikal	14%

Hasil nilai pra tindakan diambil bermaksud untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, terdapat 4 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan frekuensi 14% sedangkan peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 25 orang dengan frekuensi 86%.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data pra tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VII A SMPN 1 Wae Ri'i dalam proses pembelajaran tidak mencapai target yang diharapkan. Mencermati hal tersebut, peneliti memandang bahwa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terlebih khusus yang berbasis membaca teks, sangat membutuhkan suatu solusi untuk mengatasinya. Oleh karena itu, peneliti menawarkan *Penerapan Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Daya Pikir*. Dengan menerapkan metode pembelajaran *membaca* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan daya pikir peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i.

Refleksi

Peserta didik belum bisa menemukan sendiri ide atau gagasan pada membaca teks dan memahami isi bacaan karena peserta didik belum mendapat bimbingan secara menyeluruh dalam penelitian membaca untuk meningkatkan daya pikir.

Masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam membaca dan membutuhkan tahapan tindakan.

Keadaan kelas ramai saat pelaksanaan pra tindakan atau observasi, karena peserta didik belum memahami tentang bagaimana membaca untuk memahami isi bacaan. Kebanyakan peserta didik hanya melihat saja teks yang dibacakan, dan bahkan judul teks tidak pahami dengan baik.

Data Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama ini dilaksanakan pada tanggal 15 mei 2022. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 29 orang peserta didik kelas VII A SMPN 1 Wae Ri'i. Dalam proses pembelajaran, peneliti menggunakan teks fabel sebagai bahan bacaan yang digunakan peserta didik dalam kelas untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik. Penerapan literasi dalam kelas bertujuan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami isi bacaan. Peneliti menggunakan teks fabel agar peserta didik tidak mudah bosan dalam membaca teks, selama proses membaca berlangsung. Dalam kegiatan membaca peneliti menggunakan materi pembelajaran membaca teks fabel dan menceritakan kembali teks yang sudah di baca. Penerapan literasi membaca dilakukan oleh peneliti sendiri akan dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II.

Hasil Observasi pada Kegiatan Siklus I

No	Hal yang diamati	Jumlah PD	Deskripsi
1	Peserta didik tertib mengikuti pembelajaran • Memanfaatkan waktu belajar, • Tertib menggunakan waktu belajar dengan baik	9	Jumlah peserta didik yang tertib mengikuti pembelajaran pada siklus I ada 9 orang. Dari 29 orang ini, termasuk 3 orang peserta didik yang tertib pada kegiatan pra tindakan. Bentuk ketertiban yang dilakukan oleh 9 orang peserta didik ini yaitu memanfaatkan waktu dalam belajar, tertib menentukan dan menggunakan cara belajar dengan baik.
2	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru • peserta didik selalu diam, • fokus terhadap penjelasan guru	9	Jumlah peserta didik yang selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik yaitu 9 orang peserta didik. 9 orang peserta didik yang masuk pada aspek kedua ini juga termasuk ke 9 peserta didik pada aspek yang pertama. Bentuk yang dilakukan pada aspek yang kedua ini yaitu peserta didik selalu diam, tanpa saling mengganggu sesama teman.

3	Keaktifan peserta didik dalam memberi pertanyaan dan pernyataan. • Peserta didik selalu sampaikan pertanyaan yang belum paham	9	9 peserta didik pada aspek ketiga juga merupakan peserta didik yang sama pada aspek pertama dan kedua. Bentuk yang dilakukan pada aspek ketiga ini yaitu peserta didik selalu sampaikan pertanyaan mengenai apa yang belum mereka pahami.
4	Kesungguhan dalam mengerjakan tugas • Peserta didik sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	9	9 peserta didik pada aspek keempat juga merupakan peserta didik yang sama pada aspek pertama, kedua, dan ketiga. Setelah melewati aspek sebelumnya, ke 9 peserta didik ini juga sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yaitu dalam bentuk peserta didik selalu berusaha untuk menyelesaikannya secara pribadi, tanpa harus meminta jawaban pada orang lain. meskipun pada siklus I mereka dibentuk dalam kelompok untuk berdiskusi tentang teknik yang mereka gunakan.

Berdasarkan data hasil observasi pada siklus I, peserta didik yang terlibat aktif dalam setiap aspek sudah membaik. Hal ini dibuktikan bahwa dari 29 peserta didik kelas VII A yang terlibat pada setiap aspek ada 9 orang peserta didik. Data hasil observasi pada siklus I lebih baik, dibandingkan data hasil observasi pada pratindakan, karena data hasil observasi pada pra tindakan yang selalu terlibat pada setiap aspek pembelajaran hanya 4 orang peserta didik sedangkan data hasil observasi pada siklus I sudah mencapai 9 orang peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data observasi pada siklus I sangat baik.

Hasil

Dari dua pertemuan siklus I, terdapat beberapa perubahan dalam pembelajaran baik dari minat peserta didik selama pembelajaran maupun keterampilan memahami isi teks. Dengan adanya perubahan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa ada cukup banyak beberapa peserta didik kelas VII A yang nilainya mencapai KKM. Berikut data nilai membaca teks peserta didik kelas VII A pada siklus I:

Rekapitulasi hasil tes siklus I		
No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata kelas	66, 7
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	9
3	Ketuntasan klasikal	31%

Hasil nilai pra tindakan diambil bermaksud untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, terdapat 9 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan frekuensi 31% sedangkan peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 20 orang dengan frekuensi 69%.

Tabel Hasil Observasi pada Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah PD	Deskripsi
1	Ketertiban peserta didik dalam proses pembelajaran • Memanfaatkan waktu belajar, • Tertib menggunakan waktu belajar dengan baik) • Mengikuti yang segala aturan diberikan oleh guru	27	Jumlah peserta didik yang tertib pada siklus II adalah 27 orang peserta didik. 29 orang peserta didik ini, termasuk 9 orang peserta didik pada siklus I, dan 20 orang peserta didik lainnya merupakan peserta didik yang tidak pernah terlibat pada pra tindakan dan siklus I. Bentuk ketertiban yang mereka lakukan pada siklus II ini sama dengan bentuk ketertiban yang mereka lakukan pada dua kegiatan sebelumnya. 9 peserta didik yang terlibat pada setiap aspek kegiatan siklus I mulai mengajak 18 teman mereka bahwa yang perlu mereka lakukan adalah menggunakan waktu belajar dengan baik, mengikuti segala aturan yang ditetapkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru		Jumlah peserta didik yang terlibat pada aspek kedua juga mencapai 27 orang peserta didik, dan 27 orang peserta didik ini merupakan peserta

	- peserta didik selalu diam, - fokus terhadap penjelasan guru	27	didik yang ikut terlibat pada aspek pertama. Bentuk yang dilakukan peserta didik pada aspek kedua, tidak jauh berbeda seperti yang mereka lakukan pada aspek kedua siklus pertama, yaitu mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, diam tanpa saling mengganggu teman lain.
3	Keaktifan peserta didik dalam memberi pertanyaan dan pernyataan Peserta didik selalu sampaikan pertanyaan yang belum paham	27	Jumlah peserta didik pada aspek yang ketiga adalah 27 peserta didik, dan peserta didik yang sama pada siklus I. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada aspek yang ketiga adalah saling berebutan untuk memberikan pertanyaan yang belum mereka pahami dan meminta guru untuk menjelaskannya kembali.
4	Kesungguhan dalam mengerjakan tugas Peserta didik sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	27	Jumlah peserta didik pada aspek yang keempat sama dengan jumlah peserta didik pada ketiga aspek sebelumnya. Bentuk kegiatan yang mereka lakukan pada aspek keempat adalah mandiri, serius tanpa meminta bantuan dari teman-teman yang lain.

Berdasarkan data hasil observasi pada siklus II, disimpulkan bahwa peserta didik sudah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dari 27 peserta didik kelas VIIA sudah tertib, selalu mendengarkan penjelasan guru, aktif bertanya dan memberikan pernyataan, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dengan cara mereka masing-masing.

Hasil

Setelah dilakukan beberapa tes mulai dari siklus I dapat simpulkan bahwa banyak perubahan yang dialami peserta didik mulai dari aktif di kelas dan nilai dalam membaca teks juga sangat meningkat. Jika di siklus I masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM tetapi di siklus II ini sudah cukup banyak yakni sebanyak 27 peserta didik nilainya

mencapai KKM sedangkan yang tidak mencapai KKM hanya 2 orang. Berikut deskripsi nilai membaca teks fabel dari peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Wae Ri'i.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Menulis Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata kelas	76,68
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	27
3	Ketuntasan klasikal	93%

Hasil nilai pra tindakan diambil bermaksud untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, terdapat 27 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan frekuensi 93% sedangkan peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan frekuensi 7%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pembelajaran membaca peserta didik SMPN I Wae Ri'i, yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan data yang diperoleh pada pratindakan, menunjukkan bahwa terdapat 4 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan frekuensi 14% sedangkan peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 25 orang dengan frekuensi 86%. (2) Berdasarkan data hasil tindakan pada siklus I, rata-rata nilai tes pada siklus I adalah 66,7. Peserta didik yang tuntas hasil membaca ada 9 orang (peserta didik yang mencapai KKM 75) dari 29 orang, sedangkan 20 orang peserta didik yang lainnya dinyatakan belum tuntas (belum mencapai KKM). Rata-rata pada siklus dua 75,6. Peserta didik yang tuntas ada 27 orang (peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 93%) dari 29 orang, sedangkan 2 orang peserta didik yang lainnya dinyatakan belum tuntas (belum mencapai KKM)

Berdasarkan hasil data pada pratindakan, siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan literasi membaca dalam meningkatkan daya pikir peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Wae Ri'i dinyatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan KKM dalam membaca teks peserta didik dalam kegiatan pra tindakan adalah. mengalami peningkatan yang signifikan yaitu Selain itu

peserta didik kelas VII A SMPN 1 Wae Ri'i juga telah aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal itu dibuktikan ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung misalnya ketika guru bertanya mengenai pendapat mereka mengenai materi teks fabel. Peserta didik terlihat semangat menjawab dan memberikan pendapatnya. Sehingga hal inilah yang membuat mereka tambah percaya diri.

Meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca teks tidak terlepas dari peran guru maupun peserta didik. Penerapan literasi membaca memacu guru untuk lebih kreatif dan terampil dalam mengelola kelas. Sehingga hal ini membuat peserta didik tidak menjadi bosan karena guru hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik yang terus aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media yang merangsang peserta didik untuk menemukan ide atau gagasannya sendiri sangat membantu peserta didik dalam membaca teks. Selain itu guru juga berperan dalam meningkatkan minat peserta didik supaya aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek, & Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Amstrong, Thomas. (2014). *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Jakarta: PT Indeks.
- Arifian, Dus F. (2019). *Menalar Problem Pendidikan dan Berbahasa*. Daerah Istimewa Yogyakarta.: PT Kanisius.
- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bukhari. (2010). *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Dus, Arifian Florianus. (2019). Memahami dan Memijahkan Gerakan Literasi sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dasar (JJPd)*. Volume 3. Terbaca dalam: (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/download/137/111/&ved=2ahUKEwiR7tev3tb1AhXaTG>)

- wGHV01DqEQFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw2bLhNE_W4aF Xwjbo82Nod6). Diakses tanggal 13 maret 2022.
- Hilal, Hidayat. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan. Volume 3. Terbaca dalam: (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213/5360>). Diakses tanggal 27 februari 2022.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Patiung Dahlia. (2016) Membaca Sebagai Sumber Intelektual. Jurnal3.uin-alaudidin.ac.id. vol.5. Terbaca dalam (https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4854/4346). Diakses tanggal 19 april 2022.
- Suarni, Nang dkk. (2019). Literasi Membaca untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol.3. Terbaca dalam: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/215>. Diakses tanggal 4 februari 2022.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. Kencana Pranada Media Group.
- Ustawun & Warjana. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional RI.